

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jamur atau fungi merupakan organisme eukariotik yang tidak memiliki klorofil, heterotrof, struktur somatik (vegetatif) berupa hifa, berspora, bereproduksi secara aseksual dan seksual, serta dinding sel umumnya terdiri dari kitin atau selulosa atau keduanya (Gandjar *et al.* 2006). Jamur dibedakan menjadi jamur mikroskopis dan jamur makroskopis berdasarkan ukurannya. Jamur mikroskopis merupakan jamur yang memiliki ukuran kurang dari 0,6 cm yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop, sedangkan jamur makroskopis merupakan jamur yang memiliki ukuran lebih dari 0,6 cm (Darnetty 2006). Dwidjoseputro (1976) menyatakan bahwa jamur makroskopis sebagian besar berasal dari divisi Basidiomycota dan sebagian kecil dari divisi Ascomycota.

Menurut Smith dan Morse (1979, diacu dalam Darwis *et al.* 2011) jamur makroskopis dikelompokkan dalam jamur yang dapat dimakan (*edible*), berkhasiat sebagai obat, jamur yang bersifat racun atau toksik, serta jamur yang tidak diketahui khasiatnya. Jamur makroskopis *edible* memiliki kandungan protein, karbohidrat, rendah lemak, juga vitamin (vitamin B1, vitamin B2, *niasin*, *biotin*, dan sebagainya), dan mineral (K, P, Ca, Na, Cu, Mg, dan beberapa elemen mikro) (Yigibalom *et al.* 2014). Beberapa jamur memiliki kandungan antitumor, antivirus, antioksidan yang dapat berkhasiat obat dan beberapa jamur mengandung beberapa jenis racun/toksik, seperti: *amatoxin/amanatin*, *gyromitrin*, *orellanine*, *ibotenic acid* dan *muscimol* yang dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan manusia (Darwis *et al.* 2011).

Jamur makroskopis *edible* memiliki nilai ekonomis karena kandungan nutrisi yang tinggi serta sulitnya menemukan jamur makroskopis *edible* secara langsung karena hanya sebagian kecil jamur makroskopis *edible* yang dapat dibudidayakan. Menurut Yigibalom *et al.* (2014) terdapat ratusan jamur yang dapat dikonsumsi, namun saat ini hanya sekitar 10 jenis jamur makroskopis yang dapat dibudidayakan. Jamur makroskopis yang lain dapat ditemukan di alam pada musim penghujan (Suharno *et al.* 2014). Jamur makroskopis di alam cukup sulit dibedakan jamur makroskopis *edible* dengan yang beracun. Masyarakat membedakannya hanya berdasarkan pengalaman,

sehingga masih banyak jamur makroskopis *edible* yang tidak diketahui masyarakat yang dapat dikonsumsi (Yigibalom *et al.* 2014).

Penelitian mengenai inventarisasi jamur makroskopis *edible* telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, antara lain ditemukan 5 genus jamur makroskopis *edible* di kawasan hutan Desa Tanjung Kemuning Kaur Bengkulu (Darwis *et al.* 2011), ditemukan 16 genus jamur makroskopis *edible* di Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur (Ansori *et al.* 2014), serta ditemukan 22 genus jamur makroskopis *edible* di Taman Nasional Alas Purwo (Firdaus *et al.* 2016). Jamur makroskopis *edible* yang banyak ditemukan umumnya berasal dari genus *Auricularia*, *Flammulina*, *Polyporus*, *Collybia*, *Pleurotus*, *Schizophyllum*, *Chantarellus*, dan *Boletus*.

Penelitian mengenai inventarisasi jamur makroskopis khususnya jamur makroskopis *edible* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum pernah dilakukan. Jenis jamur makroskopis *edible* yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hanya berdasarkan pengetahuan masyarakat yang banyak mencari jamur yang diperoleh turun temurun (Abdulrahman 2017, komunikasi pribadi). Masyarakat Bangka Belitung mencari jamur makroskopis *edible* umumnya di kawasan hutan Pelawan. Kawasan hutan Pelawan merupakan kawasan hutan yang banyak ditumbuhi pohon Pelawan (*Tristaniopsis merguensis* Griff) yang merupakan inang dan melakukan simbiosis dengan jamur Pelawan. Jamur Pelawan merupakan salah satu jamur makroskopis yang banyak dikonsumsi dan merupakan jamur termahal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bahkan mungkin di Indonesia (Akbarini 2016). Oleh sebab itu maka perlu dilakukan penelitian menginventarisasi jamur makroskopis *edible* yang ada di kawasan hutan Pelawan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.

Rumusan Masalah

Jamur makroskopis *edible* memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi hanya sebagian kecil dari jenis-jenis tertentu saja yang dapat dibudidayakan. Hal ini disebabkan kurangnya informasi dan literatur tentang jenis-jenis jamur yang termasuk dalam jamur makroskopis *edible*, khususnya bagi masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jamur makroskopis *edible* yang biasa dikonsumsi masyarakat ialah jamur Pelawan yang tumbuh di sekitar perakaran pohon Pelawan. Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki beberapa kawasan hutan Pelawan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna

memberikan informasi tentang jenis-jenis jamur makroskopis *edible* yang ada di kawasan hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis jamur makroskopis *edible* dan mendeskripsikan ciri umum jamur makroskopis *edible* yang ada di kawasan hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi ciri-ciri yang membedakan jamur makroskopis *edible* dan yang beracun serta kondisi lingkungan sehingga diharapkan dapat dilakukan budidaya jamur makroskopis *edible* tersebut. Apabila jamur makroskopis *edible* tersebut dapat dibudidayakan maka akan meningkatkan nilai ekonomi jamur makroskopis *edible* yang diperoleh dari kawasan hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah.

